

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Perancangan interior Oomi Spa dilandasi oleh kebutuhan akan ruang penyembuhan dan ketenangan di tengah tekanan kehidupan urban yang serba cepat (*fast-paced lifestyle*). Gaya hidup modern yang dipenuhi dengan distraksi digital, mobilitas tinggi, dan stres berkepanjangan memunculkan urgensi akan ruang pemulihan yang mampu menenangkan tubuh sekaligus jiwa. Dalam konteks tersebut, pendekatan konsep *wabi-sabi* dipilih sebagai acuan utama. Metode perancangan mengacu pada *Design Thinking* dari Hasso Plattner Institute, yang mengedepankan proses empatik, iteratif, dan berbasis solusi. Lima tahapan metode ini adalah *Empathize, Define, Ideate, Prototype, dan Test*.

Rumusan masalah yang diangkat adalah “Bagaimana merancang interior Oomi Spa yang selaras dengan konsep *wabi-sabi* untuk menciptakan pengalaman healing yang autentik dan menenangkan?”. *Wabi-sabi* menekankan pada keindahan yang bersifat alami, sederhana, tidak sempurna, dan sementara. Konsep ini diwujudkan melalui penggunaan material organik seperti kayu alami, batu, tanah liat, serta tekstil alami yang tidak diproses berlebihan. Tata cahaya yang lembut, ruang terbuka yang minim elemen visual berlebihan.

Dengan sinergi antara filosofi *wabi-sabi* dan analisis kebutuhan psikologis masyarakat modern, perancangan Oomi Spa tidak hanya menghasilkan ruang yang indah secara visual, tetapi juga *bermakna secara emosional dan terapeutik*.

#### **B. Saran**

Fokus permasalahan pada perancangan ini adalah bagaimana merancang ruang spa yang mampu memberikan pengalaman pemulihan fisik dan emosional bagi masyarakat urban yang hidup dengan *fast-paced lifestyle* serta bagaimana menerjemahkan filosofi estetika *wabi-sabi* ke dalam elemen-elemen interior

spa agar mampu menciptakan suasana yang sederhana, natural, tanpa mengabaikan fungsi dan kenyamanan. Oleh karena itu saran yang bisa disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Memperdalam landasan teori mengenai filosofi *wabi-sabi* serta dinamika gaya hidup modern yang serba cepat (*fast-paced lifestyle*) agar konsep perancangan memiliki dasar argumentatif yang kuat dan relevan terhadap konteks masa kini.
2. Memperjelas hubungan antara konsep dan solusi desain yang diusulkan, baik secara visual maupun naratif, sehingga pembaca atau audiens dapat memahami bagaimana nilai-nilai filosofis dan kebutuhan pengguna diterjemahkan secara konkret ke dalam strategi desain interior.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia, F. (2009). *SPA: Seni Perawatan Tubuh dan Relaksasi*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Brown, A. (2006). *Top Spa Trend for 2006*. Diakses dari <http://www.spaabout.com>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2004). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1205/Menkes/Per/X/2004 tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Kerja Perkantoran dan Industri. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kempton, B. (2018). *Wabi Sabi: Japanese Wisdom For A Perfectly Imperfect Life*. Hachette UK.
- Matsuda, H. (2017). *The Japanese Onsen: Culture and Healing*. Tokyo: Shunju Shobo.
- Neufert, E., & Neufert, P. (2012). *Architects' Data*. John Wiley & Sons.
- Panero, J., & Zelnik, M. (1979). *Human Dimension And Interior Space: A Source Book Of Design Reference Standards*. Watson-Guption.
- Meinel, C., Leifer, L., & Plattner, H. (2011). *Design Thinking: Understand-Improve-Apply* (pp. 100-106). Berlin, Heidelberg: Springer.
- The International Spa Association. 2019. 2019 ISPA U.S. SPA Industry Study. [https://experienceispa.com/wpcontent/uploads/2019/09/2019\\_US\\_Spa\\_Industry\\_Study\\_final\\_master](https://experienceispa.com/wpcontent/uploads/2019/09/2019_US_Spa_Industry_Study_final_master).
- Tilaar, M. H. (2011). *The Art of Indonesian Spa: Balancing Body, Mind, and Spirit*. Jakarta: Martha Tilaar Group.
- Seki, H. (2012). *Healing and Relaxation: A Guide to Traditional Japanese Therapies*. Tokyo: Japan Health Press.
- Suzuki, N. (2019). *Wabi sabi: The wisdom of imperfection*. Tuttle Publishing.